

## ANALISIS INTERPRETASI PADA KOMPOSISI *NOCTURNE IN E-FLAT MAJOR OP. 9 NO. 2* KARYA CHOPIN

Talitha Novitriana

Program Studi Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: talitha.18024@mhs.unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail akan ornamen, teknik, dan dinamika yang terdapat pada komposisi ini sehingga terbentuk interpretasi dari pianis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Objek dalam penelitian ini yaitu *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2*. Pengumpulan data diperoleh melalui dua metode yaitu metode wawancara dan metode dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis komposisi ini adalah teori interpretasi milik Suka Hardjana. Beliau mengemukakan bahwa peristiwa-peristiwa keindahan musik dapat terjadi melalui seorang interpreter. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2* terdiri dari enam bagian yaitu A-B-A'-Coda-Coda'-Cadenza. Pada tiap bagian terdapat beberapa nada yang menjadi repetisi namun tetap perlu diperhatikan setiap perbedaan ornamen, teknik, dan dinamika yang terdapat pada komposisi ini mulai dari teknik *accent*, *trill*, tempo dan dinamika yang ada beserta pembawaan dengan alur cerita dari para setiap pianis. Berdasarkan analisis tersebut, membuktikan bahwa teori tersebut terimplementasikan dalam karakter yang ada dalam komposisi *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2* yang menjadi poin krusial bagi pianis dalam mempelajari komposisi tersebut supaya dapat menginterpretasikan setiap peristiwa indah yang terimajinasikan dalam komposisi *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2*.

**Kata Kunci :** *Music, Nocturne, Chopin, Suasana Malam, Interpretasi*

### Abstract

The purpose of this study is to describe the detail of the ornaments, techniques, and dynamics contained in this composition so as to form the interpretation of the pianist. This study used qualitative research methods. The object of this research is *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2*. Data accumulation obtained through two methods, namely the interview method and the method of documentation. The theory used to analyze this composition is Suka Hardjana's interpretation theory. He suggested that the events of the beauty of music can occur through an interpreter. The results in this study indicate that *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2* consists of six parts, namely A-B-A'-Coda-Coda'-Cadenza. In each section there are several notes that become repetitions, but it is still necessary to pay attention to any differences in ornamentation, technique, and dynamics contained in this composition, starting from the *accent*, *trill*, tempo and dynamic techniques along with the character and storyline of each pianist. Based on this analysis, it proves that the theory is implemented in the characters in the composition of *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2* which is a crucial point for pianists in studying the composition so that they can interpret every beautiful event imagined in the composition of *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2*.

**Keywords:** *Music, Nocturne, Chopin, Night atmosphere, Interpretation*

### PENDAHULUAN

Musik digunakan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan, suasana hati, dan emosi hingga menciptakan estetika seni dan nilai-nilai dari seni itu tersendiri. Pengertian musik itu sendiri adalah "*Music is one of the release and expression of feelings, moods and emotions*" (Eliason dan Jenkins dalam Nasution, 2016 p. 3). Musik adalah seni yang berbentuk suara atau bunyi yang disusun hingga menjadi suatu komponen utama. Musik

memiliki 3 unsur pokok musik yaitu irama, harmoni, dan melodi. Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa musik adalah kumpulan dari nada suara atau bunyi yang disusun secara rapi sehingga menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai seni yang tinggi.

Istilah klasik berasal dari bahasa Yunani kuno dan Romawi. Beberapa adalah seperti Kerancangan yang formal (*formal elegance*); Kesederhanaan (*simplicity*); Anggun (*dignity*); Gaya tepat (*correct style*)

(Abraham dalam Sunarto, 2016 p. 108) Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa pengertian klasik merupakan ciri-ciri semangat dari sifat manusia pada pengertian seni Yunani Kuno dan Romawi.

Pada musik klasik, hasil karya cipta dari komposer-komposer musik pada zaman klasik yang memiliki nilai seni tinggi dari segi estetika, maupun emosi karena dapat menghasilkan ketenangan dan kemurnian pada emosi manusia. Musik klasik hanya dianggap sebagai suatu formalitas saja bagi masyarakat awam yang belum memahami ilmu dari musik klasik. Kesimpulan dari musik klasik adalah hasil karya komposisi dari komposer musik pada zaman tersebut dan memiliki hal nilai-nilai seni yang tinggi dari segi komposisi, estetika, dan menciptakan emosi pada manusia.

Musik klasik konvensional Barat pun diklasifikasikan menjadi beberapa zaman atau era yaitu zaman Pertengahan (sebelum 1400), zaman Renaisans (1400-1700), zaman barok (1600-1750), zaman Klasik (1730-1820), zaman Romantik (abad ke-17 sampai abad ke-19) dan zaman Modern (abad ke-20) (Yuliarti, 2021 p. 57). Dari zaman ke zaman, pasti musik klasik begitu pun budayanya memiliki perkembangan yang juga lebih baik. Pada setiap perkembangan zaman dapat kita ketahui bahwa banyak komposer terkenal yang menciptakan karya-karya musik. Salah satu zaman yang paling disukai oleh masyarakat hingga pada era saat ini, adalah zaman romantik. Zaman Romantik bukanlah semata-mata memiliki khas lagu tentang cinta hanya karena dari namanya yang memiliki unsur 'romantik' atau 'romantis' melainkan musik pada zaman romantik memiliki gairah dan lebih ekspresif dari pada musik-musik pada zaman sebelumnya. Pada musik di zaman Romantik, alur cerita yang disampaikan oleh komposer pada musik tersebut memiliki alur cerita yang lebih dramatis sehingga menciptakan ekspresi yang lebih mendalam. Selain itu, musik pada zaman romantik juga banyak menggunakan pedal atau unsur *legato* dan memiliki dinamika yang banyak namun

sering naik turun sehingga suasana lagu tersebut lebih membangun. Paham nasionalisme juga mewarnai zaman Romantik. Beberapa reaksi yang didapat pada zaman ini adalah opera dari Mikhail Glinka yang mewakili Russia dan juga Jean Sibelius yang menulis musik dari Finlandia (Glinka dan Sibelius dalam Pattikawa, 2014 p. 28). Salah satu komposer yang terkenal akan nama dan karyanya yang tidak asing di kalangan musisi dan masyarakat awam adalah Frédéric Chopin.

Frédéric Chopin adalah salah satu komposer piano yang paling terkenal pada era Romantik. Bahkan hingga saat ini pun, nama dan karya beliau masih dihargai, dimainkan dan didengarkan oleh kalangan musisi khususnya pianis bahkan hingga masyarakat awam pun (non-musisi) masih sering mendengarkan dan mengapresiasi karya-karya F. Chopin. Mulai dari karya *Waltz*, *Etude*, *Prelude*, bahkan hingga *Nocturne* dan masih banyak lagi juga sangat digemari oleh masyarakat. Salah satu karya komposisi Chopin yang sangat banyak didengarkan dan dimainkan oleh para musisi dan juga pianis bahkan didengarkan oleh masyarakat awam adalah komposisi *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2*. Komposisi karya Chopin ini sangat digemari oleh musisi khususnya pianis bahkan masyarakat umum karena memiliki alur cerita yang dramatis dan memiliki karakter lagu yang sangat ekspresif sehingga dapat meninggalkan kesan emosional dan memberikan ruang imajinasi bagi para penikmat dan pendengarnya. Hal ini bisa didengar dan dirasakan dari perubahan tempo yang ditarik lamban lalu berubah cepat, dan juga dari naik dan turunnya dinamika dari lembut hingga keras.

Ini menunjukkan bahwa repertoar tersebut memerlukan pengimplementasian interpretasi yang kompleks, yang mana tentunya hal tersebut didukung oleh Teknik permainan piano tertentu (dalam mengaplikasikan dinamika dan intonasi) sehingga karakter imajinasi yang diharapkan dari repertoar ini dapat disampaikan. Interpretasi merupakan cara kita

mengartikan suatu komposisi secara penuh tanggung jawab dengan memikirkan dari semua segi sifat, gaya, serta selera (Latifah pada Afif, 2021 p. 287). Interpretasi erat kaitannya dengan jangkauan yang harus dicapai oleh subjek dan sekaligus pada saat yang bersamaan diungkapkan kembali sebagai suatu struktur identitas yang terdapat di dalam kehidupan, sejarah, dan objektivitas. Pengertian interpretasi pada musik adalah sebuah proses menemukan hal-hal apa saja yang diinginkan oleh komposer sekaligus sebagai bentuk mengekspresikan dan mengomunikasikan perasaan, menggambarkan sejarah, sosial, serta kondisi psikologi sebuah karya musik. Kerangka interpretasi tersebut dapat berupa sejarah musik, harmoni, ritme, melodi, struktur, tempo, dinamika, bentuk, dan warna suara. Menurut Sunarto (2016), Interpreter adalah seorang pencipta musik yang biasa disebut sebagai kreator. Seorang interpreter menimbulkan peristiwa-peristiwa keindahan musik (Hardjana, 2018 p. 118). Jadi, dapat disimpulkan bahwa interpretasi adalah bentuk dinamika yang ada pada sebuah karya komposisi atau lagu mulai dari bentuk tempo, perubahan tempo, perubahan pada pelan kerasnya nada dinamika sehingga dapat menggambarkan dan menceritakan alur cerita dan estetika dari karya komposisi itu sendiri. Fokus peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu untuk menganalisa interpretasi dalam karya komposisi *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2* seperti yang sudah dijelaskan di atas tentang pengertian interpretasi.

Definisi operasional dalam penelitian ini, antara lain: (1) *Nocturne* adalah karya musik yang menggambarkan suasana pada malam hari dan berwatak imajinatif dan penuh dengan mimpi. Karya *Nocturne* muncul pada zaman Romantik. Sosok pertama yang mencetuskan istilah *Nocturne* adalah seorang pianis asal Irlandia, John Field (1782-1873), *Nocturne* merupakan suatu karya komposisi yang bersifat lembut dan tenang. *Nocturne* mencerminkan suasana yang romantik baik dari segi karakter maupun ekspresi.; (2) *Opus* adalah

pengelompokan karya komposisi dari komponis musik, petunjuk musik dalam suatu kondisi. Istilah '*Opus*' biasanya disingkat menjadi '*Op*'; (3) Teknik interpretasi, yakni cara seseorang dalam mengimplementasikan ekspresi beserta teknik dari suatu karya atau lagu dengan menjiwai sehingga dapat timbul pesan yang disampaikan kepada penikmat.

Dengan demikian, manfaat penelitian ini antara lain: (1) Manfaat teoritis, diharapkan melalui tulisan ini dapat membuka wawasan kepada pembaca dan dapat menjadi referensi tentang komposisi *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2* karya F. Chopin. Kemudian, (2) Manfaat praktis, melalui tulisan ini, dapat menjadi referensi pada praktisi musik khususnya pianis dalam menuangkan keterampilan teknik permainan dan juga daya imajinasi ketika menginterpretasikan repertoar *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2* secara detail dan utuh.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang lebih relevan oleh para peneliti yang membahas tentang komposisi *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No.2* yang dapat dijadikan referensi pada penelitian ini namun belum ada yang pernah membahas tentang interpretasi permainan piano dari komposisi tersebut. Penelitian terdahulu yang relevan antara lain: (1) Analisis Komposisi "*Nocturne Op. 9 No. 2*" Karya Frédéric Chopin oleh Muhammad Iqbal (2012: 7) menuliskan bahwa *Nocturne Op. 9 No. 2* merupakan komposisi musik karya Frédéric Chopin yang lahir pada zaman Romantik. Komposisi tersebut juga merupakan salah satu dari 21 *Nocturne* karya Chopin yang ditulis antara tahun 1830 sampai dengan 1832 dan didedikasikan untuk Madame Camille Pleyel. Karya tersebut dipublikasikan pada tahun 1833. Pada dasarnya terdapat persamaan pada tujuan penelitian dari beliau dengan penelitian ini adalah untuk menganalisa permainan dari komposisi "*Nocturne Op. 9 No. 2*" karya Frédéric Chopin dan meneliti mulai dari struktur harmoni dan alur dari komposisi tersebut. Namun terdapat

perbedaan dari penelitian beliau dan penelitian ini. Penelitian dari Muhammad Iqbal fokus kepada struktur harmoni. Pada penelitian kali ini tidak hanya membahas struktur harmoni saja namun fokus pembahasannya adalah interpretasi yang mana di dalam interpretasi terdapat struktur harmoni yang dapat menciptakan suasana dan emosional dari alur cerita pada komposisi tersebut. (2) Penelitian berjudul *Analisa Teknik Permainan Kontrabas Romance And Rondo Karya Franz Joseph Keyper (1756-1815) oleh Sitanggang, 2018*. Beliau menuliskan bahwa karya *Nocturne in E-flat Major Op 9 No. 2* adalah salah satu karya Frédéric Chopin yang paling terkenal dan diciptakan untuk instrumen piano. Musik *Nocturne* diciptakan untuk suasana malam hari atau suasana hati yang timbul pada malam hari. Dalam periode Romantik, musik *Nocturne* pertama kali digunakan oleh komponis Jhon Field untuk menunjuk corak karakter pada komposisinya. Pada penyajian karya *Nocturne*, penulis diiringi piano yang ditranskrip oleh Frederich Gritzmacher untuk instrumen kontrabas dengan nada dasar C mayor (Kennedy dalam Sitanggang, 2018). Penelitian beliau dengan penelitian pada kali ini memiliki kesamaan dimana sama membahas tentang awal dan alur cerita dari komposisi *Nocturne in E-flat Major Op 9 No. 2* karya Chopin namun terdapat perbedaan juga. Penelitian oleh Sitanggang fokus kepada instrumen kontrabas sedangkan pada penelitian ini fokus kepada komposisi *Nocturne Op. 9 No. 2* karya Frédéric Chopin pada instrumen piano.

Pada penelitian kali ini, peneliti mengimplementasikan teori interpretasi oleh peneliti yang terdahulu guna menyelesaikan permasalahan yang menjadi fokus pembahasan. Teori interpretasi yang peneliti gunakan adalah teori interpretasi dari Hardjana (2018). Beliau mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa keindahan musik dapat terjadi melalui seorang interpreter. Semua hal yang dilakukan sang pemain adalah menafsirkan naskah dari suatu komposisi musik agar sesuai dengan keyakinan sang komponis maka sosok tersebut disebut

sebagai interpreter. Peneliti menganalisis interpretasi komposisi *Nocturne in E-flat Major Op 9 No. 2* berdasarkan permainan piano pada kanal *Youtube* milik pianoTV (<https://youtu.be/1SEm9iiLF2E>) Segala tanda atau simbol pada partitur tersebut diimplementasikan oleh tampilan pianoTV dan menjadi acuan bagi peneliti dalam membedah interpretasi dari komposisi tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan oleh peneliti pada artikel ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas dalam masalah yang sedang dihadapi (Gunawan, 2013). Metode kualitatif bersifat spesifik dan lebih deskriptif berdasarkan fakta dari masalah yang sedang terjadi. Metode Pada kali ini, peneliti meneliti komposisi piano Chopin yang berjudul *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2* untuk menganalisa interpretasi dari komposisi tersebut. Metode kualitatif memiliki teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat juga beberapa ciri metode kualitatif yaitu laporan yang diterima sangat deskriptif dan aktual dimana artinya permasalahan atau peristiwa yang diteliti benar terjadi, mencari informan yang relevan dari sumber-sumber yang terpercaya, sampel yang dipilih secara purposif atau memiliki tujuan tertentu.

Menurut Sugiyono (2018) objek penelitian adalah objek yang memiliki sifat atau atribut dari orang. Objek yang dimaksud memiliki tujuan dari seorang peneliti dalam mencari jawaban dan jawaban yang didapat harus bersifat objektif, data yang *reliable* atau bisa diandalkan, dan valid. Seorang ahli bernama Husein Umar dalam Cahyana (2018, p. 20) mengemukakan bahwa objek penelitian adalah hal yang paling penting dalam melakukan penelitian. Objek penelitian tidak hanya sekedar melakukan penelitian namun harus menentukan siapa yang dijadikan objek penelitian itu sendiri. Pada penelitian kali ini, objek penelitian yang dibahas adalah *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2*.

Peneliti menganalisis interpretasi dari komposisi tersebut.

Subjek penelitian adalah seseorang (responden) yang menjadi narasumber pada suatu penelitian yang membantu memecahkan permasalahan yang dibahas. Oleh karena itu, peneliti mewawancarai dua informan yang sudah lebih berpengalaman dalam memainkan komposisi tersebut. Data yang diberikan oleh para informan dapat dipercaya dalam meninjau penelitian ini. Informan yang pertama adalah seorang guru piano klasik di suatu lembaga kursus musik di Indonesia yakni Purwacaraka *Music Studio* (Nita Sofiani, S.Kom., M.Si.); informan yang kedua adalah seorang pianis klasik mahasiswi di suatu perguruan tinggi negeri di Indonesia. Informan tersebut adalah Natasha Ellena Lorenza, yang merupakan murid piano klasik di suatu lembaga kursus musik yang terkenal di Indonesia (*Yamaha Music School*). Peneliti mewawancarai dan mendokumentasikan para narasumber dalam memainkan komposisi tersebut lalu menyimpulkan data-data yang sudah terkumpul.

Pada penelitian kali ini, diterapkan teknik pengumpulan data dengan dua instrumen penelitian yaitu wawancara dan dokumentasi. Instrumen wawancara dilakukan sebagai pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Menurut Hadi dalam Sopian (2019) beliau mengemukakan bahwa anggapan yang harus dipegang oleh peneliti dalam melakukan instrumen wawancara adalah sebagai berikut: (1) Subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang kapasitas dirinya sendiri dalam permasalahan yang dibahas, (2) Yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti harus benar, akurat, dan dapat dipercaya, (3) Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Teknik wawancara yang dilakukan yakni dengan cara memberikan beberapa pertanyaan terkait *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2* sesuai dengan judul dari

penelitian ini. Peneliti memfokuskan wawancara ini untuk membahas tentang interpretasi. Instrumen yang kedua adalah instrumen dokumentasi. Instrumen dokumentasi yang peneliti gunakan adalah dengan mengumpulkan teks-teks narasi tertulis dari instrumen wawancara.

Setelah melakukan proses pengumpulan data, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Reduksi data merupakan pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, atau penyimpulan dari data-data yang tertulis di lapangan. Menurut Rijali (2019) reduksi data meliputi: (1) Meringkas data, (2) Mengkode, (3) Menelusur tema, (4) Membuat gugus-gugus atau simpulan. Penyajian data adalah kegiatan ketika seluruh data dan informasi sudah terkumpul lalu disajikan. Bentuk penyajian data kualitatif berbentuk tulisan catatan lapangan naratif. Selanjutnya adalah kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah upaya yang dilakukan peneliti secara terus menerus selama di lapangan. Kesimpulan diverifikasi dengan cara: (1) Memikir ulang selama penulisan, (2) Tinjauan ulang catatan selama di lapangan, (3) Tukar pikiran bersama teman atau kerabat yang akrab dan lebih berpengalaman dalam melakukan sebuah penelitian, (4) Upaya-upaya yang dilakukan luas untuk menempatkan suatu penemuan dalam seperangkat data lain. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis terkait teknik interpretasi repertoar *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2*, serta menarik simpulan dari analisis tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik zaman Romantik pada umumnya memiliki ciri khas yang lebih mendapat kebebasan bagi seorang solis untuk membawakan tempo dan interpretasi. Musik pada era romantik memiliki ciri khas individualisme. Modulasi dan teknik kromatik adalah hal yang sangat penting pada musik era romantik. Musik pada era romantik menuntut emosional dan ekspresi, yang kemudian mempelajari bentuk komposisi musik era Romantik ditambah kebebasan berinterpretasi yang menjadi

kesatuan yang utuh dalam suatu penyajian (Hugh Milton Miller dalam Supriando, 2016 p. 162). Gaya musik Chopin pada abad ke-19 memiliki khas melodi panjang yang berlapis, yang mana seluruh nadanya dikenakan *tremolo* yang menjadi nada pengiring sehingga menciptakan sebuah keromantisan (Lineker, 2017 p. 19). Pada dasarnya komposisi ini memiliki tempo yang tarik ulur dari segi teknik dan dinamika yang ada pada komposisi ini dan tidak semena-mena selalu *on tempo*. Hal ini menggambarkan bahwa komposisi *Nocturne* memiliki gaya musik yang menggambarkan suasana pada malam hari atau suasana hati yang menggambarkan malam hari yang penuh dengan ekspresi dan imajinatif (Sitanggang, 2018). Dari pengertian di atas, gaya musik *Nocturne* pada karya Frédéric Chopin memiliki ciri khas yang menggambarkan suasana malam hari yang berekspresi dan penuh dengan gairah, perasaan dan imajinasi. Hal ini dapat dilihat dari gaya musik Frédéric Chopin yang memiliki khas melodi Panjang yang berlapis dan banyak unsur *trill*. Gagasan tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh para informan, melalui hasil wawancara pada 22 Mei 2022. Informan yang pertama yaitu Nita Sofiani, S.Kom., M.Si. beliau mengemukakan bahwa “Komposisi *Nocturne* merupakan komposisi dari Chopin yang menggambarkan lagu malam romantis dengan tempo *waltz* yang mengayun sehingga memberi kesan romantis”. Beliau juga berpendapat bahwa “pembawaan dari komposisi *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2* bergantung dari suasana hati pembawa lagu atau interpreter karena setiap orang mempunyai cerita interpretasi lagu yang berbeda-beda meskipun lagu ini *mellow* tetapi perasaan setiap pemain berbeda. Ada yang memainkan dengan banyak diberi *rit* atau lebih ekspresi”. Menurut informan yang kedua yaitu Natasha Ellena Lorenza, ia mengemukakan bahwa “*Nocturne* merupakan komposisi yang diciptakan Chopin yang menggambarkan suasana malam yang tenang dan syahdu. Biasanya

komposisi ini diputar di beberapa film karena karakter musik yang mendayu-dayu”. Ia mengatakan bahwa terakhir kali memainkan komposisi *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2* pada tahun 2019. Menurut Natasha Ellena, teknik dan ketrampilan dari komposisi ini cukuplah kompleks. Natasha Ellena mengatakan bahwa

“saat menyajikan komposisi ini banyak yang perlu diperhatikan seperti dinamika, tempo, dan pendalaman tentang histori atau interpretasi dari komposisi ini sehingga pianis seolah – olah bercerita melalui ekspresi dan penyampaian yang benar”.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa peneliti mengimplementasikan teori interpretasi dari Hardjana (2018) bahwa interpretasi dapat menghasilkan peristiwa indah pada musik dapat terjadi melalui interpreter. Sebelum membahas interpretasi komposisi *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2*, diberikan gambaran mengenai bentuk musik dari komposisi tersebut. Adapun komposisi ini terbagi menjadi beberapa bagian, meliputi: A-B-A’-Coda-Coda’-Cadenza. Bagian-bagian tersebut tidaklah identik atau mirip oleh karena terdapat beberapa tambahan ornamen. Berikut pemaparan interpretasi komposisi *Nocturne in E-flat major Op. 9 No. 2* berdasarkan pengklasifikasian bagian musik.

### Bagian A

Dalam bagian A, Frédéric Chopin menggambarkan pergerakan nada, teknik dan dinamika dari komposisi *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2* untuk menjadi imajinasi sebagai interpretasi pada bagian tersebut. Menurut Chopin, F (2006) pada suatu buku yang berjudul *Complete Preludes, Nocturne & Waltzes: 26 Preludes, 21 Nocturnes, 19 Waltzes For Piano*, komposisi *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2* dimainkan sesuai dengan emosi yang sedang terjadi pada pianis. Komposisi ini dapat dimainkan dengan lembut, anggun, dan penuh dengan cinta, namun di lain sisi juga bisa dimainkan dengan ekspresi seperti

sedang suram namun masih mengandung cerita tentang *romance*.

Gambar 1. Bagian A1, birama 1 – 5  
(Transkripsi Talitha Novitriana, 2022)

Komposisi ini dimainkan dengan tempo *Andante* (tempo sedang) dengan sukat 12/8 dalam tangga nada Eb mayor. Pada bagian intro di birama 1, dapat dilihat pada kotak berwarna hijau terdapat teknik permainan piano yang dinamakan *espress dolce* dimana artinya komposisi ini harus dimulai dengan lembut dan penuh ekspresi. Adapun pendapat lain dari informan yaitu Nita Sofiani, S.Kom., M.Si bahwa di awal lagu dibuka dengan *beat*  $\frac{3}{4}$  yang tegas tetapi dimainkan dengan manis. Pada birama 3 (lingkaran berwarna biru) terdapat unsur *trill* pada nada C5. Pada birama ini juga terdapat dinamika *crescendo* yang langsung dihentakkan *decrescendo*. Birama 6 adalah birama terakhir dari bagian tema A1. Bagian ini diperjelas dari dinamika *crescendo* yang mempertegas kalimat akhir dari bagian tema A1. Dinamika yang terdapat pada komposisi ini dapat dilihat pada kotak berwarna merah.

Gambar 2. Bagian A2, birama 6 – 9  
(Transkripsi Talitha Novitriana, 2022)

Birama selanjutnya merupakan bagian A2. Bagian A2 merupakan repetisi atau pengulangan nada dari tema A1 namun, memiliki beberapa nada tambahan dimana artinya pengulangan kalimat ini masih mencakup arti yang sama namun klimaks pada bagian ini mulai muncul. Selain itu suasana pada bagian ini menjadi lebih tegang daripada bagian sebelumnya. Hal ini bisa dilihat pada birama 6 yang memiliki teknik *trill* pada nada F5 dan E5 (lingkaran berwarna biru). Pada birama 7 dapat dilihat pada kotak berwarna biru memiliki nada yang sama seperti birama 4 pada bagian A1 namun terdapat beberapa tambahan ornamen seperti nada kromatik yang menjadikan suasana menjadi sedikit memiliki konflik. Dapat dilihat pada birama 8 pada nada F5 terdapat tambahan ornamen *trill*. Pada birama 9 terdapat dinamika *crescendo* yang dapat dilihat pada kotak berwarna merah yang menggambarkan klimaks dari bagian A2. Berdasarkan tampilan komposisi *Nocturne* pada kanal *Youtube* pianoTV (<https://www.pianotv.net/2016/09/nocturne-op-9-no-2-chopins-famous-piece/#:~:text=2%2C%20was%20compose,d%20between%201830,of%20his%20works%20to%20students>), pada tema A2 ini, terdapat nada-nada yang berwarna sehingga meningkatkan perasaan seperti ingin mencapai sesuatu.

### Bagian B

Gambar 3. Bagian B1, birama 10 – 13  
(Transkripsi Talitha Novitriana, 2022)

Pada awal bagian B1 pada birama 10 dimulai dengan dinamika *p* (kotak berwarna merah pertama) pada nada F5 dan *accent*



yang dapat dilihat pada lingkaran berwarna biru. Pada nada setelahnya yaitu di nada G5. Pada nada selanjutnya di birama 10 mulai ditarik lagi lebih lembut karena dinamika *pp* (kotak berwarna merah kedua) yang terdapat pada nada F5. Pada birama 11 terdapat *poco ritard* (kotak berwarna hijau) yang mana artinya adalah tempo ditarik sedikit demi sedikit menjadi sangat pelan. Dapat dilihat pada kotak berwarna biru pada birama 11 memiliki nilai not *triple* pada nada Eb5. Selanjutnya, pada nada awal di birama 12 terdapat *a tempo* (kotak berwarna hijau) yang mana artinya tempo lagu sudah kembali seperti tempo awal sebelum *poco ritard*. Selain itu, pada birama ini dimulai dengan dinamika *f* dan *decrescendo* yang dapat dilihat pada kotak berwarna merah. Birama terakhir pada bagian B1 terdapat nada kromatik (kotak berwarna biru) yang sedikit memberi kesan modulasi ke tangga nada C mayor namun kembali lagi ke tangga nada Eb mayor. Bagian ini menjadi jembatan dari bagian B untuk kembali ke bagian A. pada bagian modulasi ini pun terdapat *poco rall* (kotak berwarna hijau) dan *crescendo* (kotak berwarna merah pada birama 13). Permainan pada bagian ini dimainkan dengan cara ditarik sedikit demi sedikit menjadi lebih pelan namun dengan dinamika yang dari lembut ke lebih keras. Bagian B merupakan bagian dimana Frédéric Chopin menggambarkan bahwa beliau sedang mengurai rambutnya dengan elegan.



Gambar 4. Bagian B2, birama 18 – 21 (Transkripsi Talitha Novitriana, 2022)

Bagian ini dimainkan setelah birama 17. Bagian ini adalah bagian B2 yang

merupakan repetisi dari B1. Harmoni pada bagian ini tidak banyak yang terjadi dan secara keseluruhan hampir sama seperti bagian B1 sehingga konflik yang terjadi namun terdapat sedikit tambahan ornamen pada beberapa birama 19 yang berbeda dengan bagian B birama 11. Pada birama 11 nada Eb5 memiliki ornamen *triple* sedangkan pada bagian B2 birama 17, nada yang sama memiliki ornamen *quadruple* (kotak berwarna biru). Pada bagian B birama 14 dengan bagian B2 birama 21 terdapat sedikit perbedaan dinamika. Pada birama 14 dimainkan dari lembut ke keras dengan dengan dinamika *crescendo* sedangkan pada bagian B2 birama 20 terdapat dinamika *f* dan *decrescendo* yang menarik harmoni dari keras ke lembut. Berbeda dengan bagian B birama 19, bagian B2 birama 21 tidak terdapat dinamika *crescendo* (kotak berwarna merah) sehingga harus tetap dimainkan lembut seperti dinamika yang terdapat pada birama 20. Menurut informan yaitu Nita Sofiani, S.Kom., M.Si bahwa di bagian tengah dengan *pattern* yang hampir sama dibuat lebih ekspresif dan lebih mengalun.

### Bagian A'

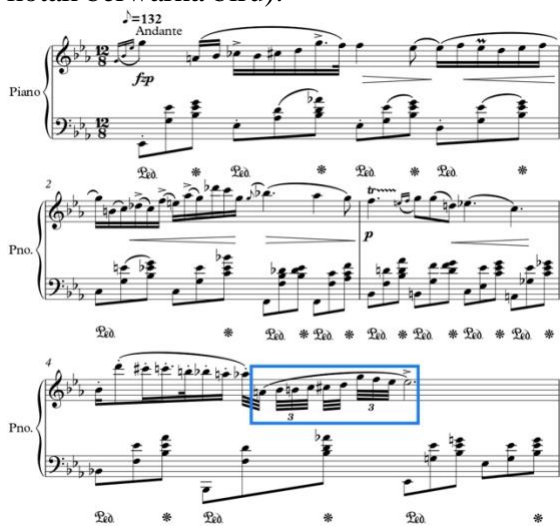


Gambar 5. Bagian A'1, birama 14 – 17 (Transkripsi Talitha Novitriana, 2022)

Bagian A' dimulai dengan *a tempo* yang artinya tempo sudah kembali seperti semula (kotak berwarna hijau pertama). Pada dasarnya, pergerakan akor pada bagian A' sama seperti bagian A. terdapat latar



belakang dari konflik yang terjadi semakin jelas. Hal ini dapat dilihat dari tambahan-tambahan ornamen pada beberapa nada yang lebih bervariasi daripada bagian A sebelumnya. Dapat dilihat pada kotak berwarna biru pertama pada bar 14 dimulai dengan tambahan ornamen pada nada G5 yang tidak ada pada bagian A1 dan A2. Selain itu, bagian A'1 dimulai dengan nada keras yang dilanjut dengan nada lembut *fp* (kotak berwarna merah). Pada nada selanjutnya dapat dilihat pada kotak biru birama 14 terdapat tambahan ornamen kromatik, yang di dalamnya terdapat teknik *accent* dan *trill*. Nada dan birama pada birama 15 sama seperti birama 7 pada bagian A2. Artinya, latar belakang yang terjadi pada birama ini masih belum terjadi banyak hal. Terdapat *simile* yang dapat dilihat pada kotak berwarna hijau pada birama 16 yang artinya dimainkan dengan tempo yang sama seperti tempo sebelumnya. Birama 16 merupakan jembatan dari birama 15 ke birama 17. Birama 17 merupakan puncak atau klimaks dari setiap bagian A dikarenakan terdapatnya *chromatic leggero* dari notasi harga 1/32 (dapat dilihat pada kotak berwarna biru).

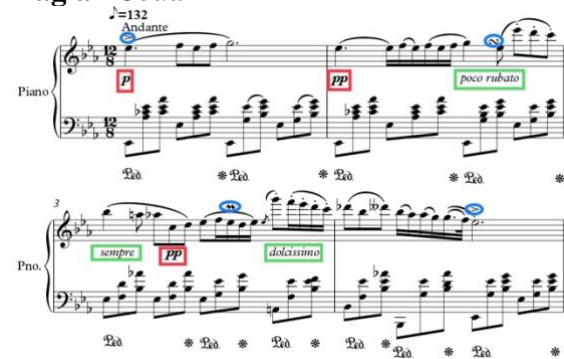


Gambar 6. Bagian A'2, birama 22 – 25  
(Transkripsi Talitha Novitriana, 2022)

Bagian A'2 merupakan bagian repetisi dari bagian A'1 dimana nada-nada, ornamen dan konflik yang terjadi sama seperti bagian A'1. Tujuan Frédéric Chopin mengulang bagian ini adalah untuk menarik kembali

para pianis untuk me-*refresh* konflik yang terjadi pada bagian A'1 namun pada birama 25 di dalam kotak berwarna biru terdapat sedikit perbedaan dari birama 17 seperti tambahan ornamen kromatik. Pada birama inilah Frédéric Chopin ingin mengakhiri konflik yang terjadi dan di lanjut ke bagian klimaks.

### Bagian Coda



Gambar 7. Bagian Coda, birama 26 – 29  
(Transkripsi Talitha Novitriana, 2022)

Bagian *coda* merupakan jembatan dari konflik yang terjadi pada bagian A dan B menuju akhir dari komposisi ini yaitu bagian *cadenza*. Yang pertama adalah bagian *coda*. Pada birama pertama di dalam kotak kecil berwarna merah dimulai dengan dinamika *p* dan dilanjut dengan *pp*. Artinya dimainkan dengan lembut dan dilanjut ke nada yang lebih lembut lagi. Pada birama 27 terdapat *poco rubato* (kotak berwarna hijau) ditarik sedikit demi sedikit lebih cepat. Pada bar selanjutnya terdapat istilah *sempre* (kotak berwarna hijau) dengan dinamika *pp* (kotak berwarna merah). Artinya masih dimainkan dengan tempo *poco rubato* dengan nada yang sangat lembut. Pada nada terakhir dapat dilihat pada kotak berwarna hijau di birama yang sama terdapat *dolcissimo* yang mana tempo dan nada dimainkan dengan sangat lembut dan manis. Adapun pendapat dari seorang informan yaitu Nita Sofiani, S.Kom., M.Si. beliau mengemukakan bahwa di bagian akhir sebelum *coda*, *feel* lagu dibuat lebih menggebu-gebu seperti di awal berkenalan kemudian menemukan *chemistry* yang sama dan lanjut ke tahap lebih *intense*. Bagian *coda* semua emosi yang terjalin di awal dan tengah lagu menjadi satu dan memberikan kesan yang hangat.

### Bagian Coda'

Gambar 8. Bagian Coda', birama 30 – 33  
(Transkripsi Talitha Novitriana, 2022)

Bagian ini merupakan repetisi dari bagian *coda* sekaligus klimaks dari keseluruhan komposisi ini. Pada birama 31 terdapat istilah *con forza* (kotak kedua berwarna merah pada gambar 8) dimana nada yang terdapat pada bagian tersebut memberi kesan menghentak keras seperti lompatan yang sangat tinggi. Klimaks yang terjadi pada komposisi ini ditunjukkan pada kotak berwarna biru yang terdapat di birama 32 dan 33. Klimaks ini dijelaskan dengan nada yang dimainkan secara keras, perubahan tempo yang lebih keras dan nada-nada kromatik pada birama 32. Birama 33 merupakan klimaks dari komposisi ini. Permainan pada birama 33 dengan dinamika *ff* (sangat keras) dan *senza tempo* (tanpa tempo) ditambahkan dengan *fermata* yang artinya dimainkan dengan tempo yang semakin melambat dan lebih lama dari ketukan semula. Lalu *crescendo* (ditarik lebih keras) dan saat sudah mencapai dinamika *f* (keras), ditarik kembali ke nada yang lembut (*decrescendo*) disertai dengan

*dim* artinya tempo ditarik lebih lambat ke *rallent. e smorz.* Artinya ditarik ke tempo yang sangat pelan. Dinamika-dinamika pada bagian *coda'* dapat dilihat dari kotak berwarna merah dan perubahan tempo dapat dilihat dari kotak berwarna hijau. Menurut analisa pada artikel dari pianoTV (<https://www.pianotv.net/2016/09/nocturne-op-9-no-2-chopins-famous-piece/#:~:text=2%2C%20was%20composed%20between%201830,of%20his%20works%20to%20students>), pada bagian ini memberi kesan seperti “kita belum selesai”.

### Bagian Cadenza

Gambar 9. Bagian Cadenza, birama 34 – 35  
(Transkripsi Talitha Novitriana, 2022)

Bagian *Cadenza* merupakan bagian akhir dari komposisi ini yang menggambarkan dimana keadaan sudah mulai tenang dan tidak ada konflik yang terjadi dan memberi kesan seperti dramatis. Terdapat *a tempo* (kotak berwarna hijau) pada birama 34 dengan dinamika *pp* artinya permainan kembali kepada tempo asli dengan nada yang sangat lembut lalu dilanjut ke birama 35 dimainkan dengan *ppp* atau sangat lebih lembut. Dinamika-dinamika tersebut dapat dilihat pada kotak kecil berwarna merah. Pada lingkaran berwarna biru pada birama terakhir terdapat *fermata* yang artinya ketukan pada nada ini dimainkan dengan tempo yang semakin melambat dan lebih lama dari ketukan semula. Pada birama ini pula bahwa komposisi dan cerita yang terdapat pada komposisi ini sudah selesai dan memberi kesan “semuanya akan baik-baik saja”.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan bahwa interpretasi dapat menghasilkan peristiwa-peristiwa indah bergantung dari seorang interpreter. Teori tersebut terimplementasikan dalam karakter

yang ada dalam komposisi *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2* di mana pembawaan dari komposisi ini fleksibel dan merujuk dari suasana hati pembawa lagu. Komposisi ini cukup kompleks dari banyaknya perubahan teknik, tempo, dinamika, ornamen, hingga emosi yang terjalin sehingga perlunya ketelitian dan keterampilan dalam mewujudkan setiap detail ekspresi dan karakter dalam komposisi ini. Hal itu yang menjadi poin krusial bagi pianis dalam mempelajari komposisi *Nocturne in E-flat Major Op. 9 No. 2* supaya menghasilkan interpretasi dengan keterampilan dan peristiwa-peristiwa indah dalam memainkan komposisi tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2021). Analisis Teknik Permainan Piano Pada Komposisi “Fragmen” Karya Jaya Suprana.
- Cahyana, D. (2018). Tinjauan Pembelian Atas Prosedur Peralatan Kantor Pada Pt Deltra Wijaya Konsultan (Doctoral Dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Chopin, F., 2006. Complete Preludes, Nocturnes & Waltzes: 26 Preludes, 21 Nocturnes, 19 Waltzes For Piano. Hal Leonard Corporation.
- Gunawan, I. (2013), Metode Penelitian Kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara 143*.
- Hardjana, S. (2018). *Estetika Musik: Sebuah Pengantar*. Art Music Today.
- Iqbal, M, (2012), Analisis Komposisi “Nocturne Op. 9 No. 2” Karya Frederic Chopin, *Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Lineker, G. (2007). Analisa Teknik Tremolo Pada Dua Komposisi Gitar Karya Agustin Barrios Mangore.
- Nasution, R. A. (2016). Pembelajaran Seni Musik Bagi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah, 4(1)*.
- Pattikawa, A. W. (2014). Gedung Konser Musik Klasik Di Kota Yogyakarta. *Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81-95*.
- Sitanggang, S. M. (2018). Analisateknikpermainankontrabasdalamrepertoar Romance And Rondo Karya Franz Joseph Keyper (1756-1815).
- Sopian, D., Reinaldi, H., & Sn, S. (2019). Film Dokumenter Biografi Kresnadea Saraga Freestyle Inline Skater Dari Bandung Dalam Departemen Penyutradaraan. Dedi Sopian; 146020019 (Doctoral Dissertation, Fotografi & Film).
- Sunarto, S. (2016). Estetika Musik: Autonomisversis Heteronomis Dan Konteks Sejarah Musik. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik, 4(2), 102-116*.
- Supriando, S. (2016). Pertunjukan Musik Grande Overture, Asturias, Dan Karak Lilisan Dalam Solo Gitar. *Puitika, 12(2), 160-175*.
- Yuliarti, U., & Nainggolan, A. M. (2021). Memahami Perkembangan Musik Gerejawi Dan Signifikansinya Bagi Pelayan Musik. *Psalmoz: A Journal Of Creative And Study Of Church Music, 2(2), 53-64*.

#### PUSTAKA MAYA

- <https://www.pianotv.net/2016/09/nocturne-op-9-no-2-chopins-famous-piece/#:~:text=2%2C%20was%20composed%20between%201830,of%20his%20works%20to%20students>
- <https://youtu.be/1SEm9iiLF2E>